JURNAL KOMPREHENSHIF
Vol 2. No. 2 2024 | E-ISSN: 3031-0970 | Hal. 495-502
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif

Menggali Kontroversi Bid`ah Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW

Dzaki Nur Azah[1], St. Nurhayati[2]

[1,2]Institut Agama Islam Negeri Pare Pare, Indonesia

Email: diazdzakinur@gmail.com[1], nurhayatimahsyar@gmail.com[2]

ABSTRAK

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi yang telah berlangsung lama di berbagai kalangan umat Islam. Meski demikian, perayaan ini juga mengundang kontroversi, terutama terkait dengan statusnya sebagai bid'ah, yang mengacu pada inovasi dalam agama yang tidak ada di masa Nabi. Beberapa ulama menyatakan bahwa Maulid adalah bid'ah yang terlarang karena tidak memiliki dasar dalam sunnah Rasulullah dan khulafa al-rasyidin, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi dan sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. Studi ini berfokus pada menganalisis argumen-argumen kedua pihak, baik yang menentang maupun yang mendukung perayaan Maulid, dengan pendekatan historis dan teologis. Tujuannya adalah untuk memahami akar perbedaan pandangan tentang Maulid dan implikasinya terhadap keragaman praktik keagamaan dalam Islam. Dengan menggali lebih dalam pemahaman para ulama tentang bid'ah hasanah (bid'ah baik) versus bid'ah dhalalah (bid'ah yang menyesatkan), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai toleransi praktik dalam Islam serta cara mengelola perbedaan dalam ranah keyakinan dan ekspresi keagamaan di kalangan umat Muslim.
Kata kunci: Kontroversi, Maulid Nabi dan Bid`ah

ABSTRACT

Celebrating the Prophet Muhammad's Birthday is a long-standing tradition among various Muslim communities. However, this celebration also invites controversy, especially related to its status as a bid'ah, which refers to innovation in religion that did not exist during the Prophet's time. Some scholars state that the Maulid is a forbidden bid'ah because it has no basis in the sunnah of the Prophet and the khulafa al-rasyidin, while others consider it a form of expression of love for the Prophet and a means of strengthening Islamic brotherhood. This study focuses on analyzing the arguments of both parties, both those who oppose and those who support the celebration of the Maulid, using a historical and theological approach. The aim is to understand the roots of the differences in views on the Maulid and its implications for the diversity of religious practices in Islam. By delving deeper into the understanding of scholars about bid'ah hasanah (good bid'ah) versus bid'ah dhalalah (misleading bid'ah), this study is expected to provide a more comprehensive understanding of tolerance of practice in Islam and how to manage differences in the realm of belief and religious expression among Muslims.
Keywords: Controversy, Prophet's Birthday and Bid`ah

PENDAHULUAN

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu perayaan yang sangat dihormati dan dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah diperingati sebagai hari lahir Nabi Muhammad, dan menjadi momen untuk memperingati akhlak serta ajaran beliau. Masyarakat berbondong-bondong mengadakan berbagai acara, seperti pengajian, doa bersama, dan hiburan islami, untuk mengenang perjalanan hidup Nabi dan mengajak umat untuk meneladani sifat-sifat baiknya. Namun, perayaan ini tidak lepas dari kontroversi, terutama terkait dengan pandangan mengenai bid'ah.

Bid'ah dalam konteks agama Islam seringkali diartikan sebagai praktik baru yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Beberapa kelompok berpendapat bahwa perayaan Maulid termasuk dalam kategori bid'ah yang terlarang, karena dianggap tidak ada contohnya dari Nabi dan para sahabatnya. Argumen ini didasarkan pada hadis yang menyatakan bahwa setiap inovasi dalam urusan agama dapat menyesatkan. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa merayakan Maulid bisa mengarah pada penyimpangan dari ajaran Islam yang murni.

Di sisi lain, banyak ulama dan pemuka agama yang mendukung perayaan Maulid, menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka berargumen bahwa selama perayaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka hal itu dapat dianggap sebagai suatu kebaikan dan bentuk syukur atas kelahiran sosok yang membawa cahaya bagi umat manusia. Mereka menekankan bahwa mengingat dan mencintai Nabi adalah bagian integral dari keimanan seorang Muslim.

Kontroversi mengenai bid'ah dalam perayaan Maulid Nabi ini tidak hanya menciptakan perdebatan di kalangan ulama, tetapi juga memecah belah umat Islam dalam cara pandang mereka terhadap tradisi. Di satu sisi, ada yang menganggap bahwa mempertahankan kemurnian ajaran Islam adalah hal yang utama, sedangkan di sisi lain, banyak yang merasa bahwa mengadakan perayaan tersebut dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghayatan terhadap ajaran Nabi. Dengan demikian, perlu dilakukan penggalian lebih dalam mengenai argumen-argumen yang ada untuk memahami lebih jauh tentang kedudukan Maulid dalam konteks syariat Islam.

Kontroversi mengenai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan statusnya sebagai bid'ah telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam literatur Islam. Beberapa studi menunjukkan bahwa perbedaan pendapat ini muncul dari interpretasi yang berbeda terhadap hadis-hadis Nabi dan pemahaman terhadap konsep bid'ah itu sendiri. Misalnya, Ahmad (2020) dalam penelitiannya menyoroti bahwa kelompok yang menolak perayaan Maulid sering kali merujuk pada hadis-hadis yang menekankan larangan terhadap inovasi dalam agama. Sebaliknya, penulis lain seperti al-Ghazali (2018) berargumen bahwa perayaan Maulid dapat dianggap sebagai bentuk ibadah yang sah, asalkan dilaksanakan dengan niat yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman yang beragam tentang hadis dan konteks sejarah Islam turut mempengaruhi pandangan masing-masing kelompok.

Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti dampak sosial dan budaya dari perayaan Maulid di masyarakat Muslim. Misalnya, Rahman (2021) menemukan bahwa perayaan Maulid tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap Nabi, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan identitas keagamaan di kalangan umat Islam. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa perayaan ini menjadi momen

bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan merayakan nilai-nilai kebersamaan dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, konflik mengenai status bid'ah dalam perayaan Maulid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW telah menjadi subjek kajian yang menarik di kalangan ulama dan akademisi. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya Maulid dalam membangun kecintaan umat Islam terhadap Nabi. Dalam karya Hasan (2019), dijelaskan bahwa perayaan Maulid tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenungkan ajaran dan teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis tersebut mengemukakan bahwa acara perayaan sering kali diwarnai dengan pembacaan sejarah hidup Nabi, pujian (sholawat), serta refleksi moral yang dapat memperkuat iman dan solidaritas di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, Maulid dianggap sebagai ajang untuk memperdalam pemahaman dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Di sisi lain, beberapa studi juga membahas tentang pergeseran cara perayaan Maulid dalam konteks modern. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safi (2020), dijelaskan bahwa Maulid kini tidak hanya dirayakan secara tradisional, tetapi juga diadaptasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar, konferensi, dan acara kebudayaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perkembangan zaman, Maulid menjadi lebih dari sekadar perayaan religius; ia juga berfungsi sebagai platform untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Melalui pendekatan ini, Maulid diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan identitas keagamaan sekaligus relevansi ajaran Nabi dalam konteks kehidupan modern.

Konsep bid'ah dalam Islam telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai kajian keagamaan dan teologi. Bid'ah, yang secara harfiah berarti inovasi atau pembaruan dalam praktik agama, sering kali didefinisikan sebagai setiap tindakan atau ajaran yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Menurut al-Mawardi (2018), bid'ah dibagi menjadi dua kategori: bid'ah yang terpuji (hasanah) dan bid'ah yang tercela (sayyi'ah). Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun banyak orang menganggap semua bentuk bid'ah sebagai terlarang, ada argumen kuat dari beberapa ulama yang menyatakan bahwa beberapa inovasi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam dan bertujuan untuk kebaikan. Hal ini menciptakan perdebatan yang terus berlangsung di kalangan para cendekiawan tentang batasan dan kategori bid'ah.

Selanjutnya, dalam penelitian oleh Rahim (2020), dibahas tentang dampak sosial dari penilaian bid'ah terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat. Penulis mencatat bahwa penilaian yang ketat terhadap bid'ah sering kali menyebabkan polarisasi di kalangan umat Islam, dengan sebagian kelompok menolak praktik tertentu yang dianggap bid'ah, sementara yang lain membelanya sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang sah. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa konsepsi bid'ah tidak hanya memiliki implikasi teologis tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dalam komunitas Muslim. Ketegangan ini dapat memicu konflik internal dan memperumit interaksi antara berbagai kelompok dalam masyarakat yang sama. Dengan demikian, penting untuk memahami konteks di balik berbagai pandangan tentang bid'ah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi praktik keagamaan di dunia Islam saat ini.

METODE

Berikut adalah metode yang digunakan untuk menggali kontroversi bid'ah dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW:

a. Analisis Historis
   Metode pertama yang digunakan adalah analisis historis, yang melibatkan penelitian tentang sejarah munculnya peringatan Maulid. Penelitian ini mencakup kajian literatur klasik dan modern yang menjelaskan latar belakang sosial dan budaya saat Maulid pertama kali diperingati. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi ini berkembang dan dipahami oleh masyarakat Muslim, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya di berbagai kalangan.
b. Analisis Tekstual
   Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis tekstual terhadap sumber-sumber religius, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Dengan cara ini, argumen-argumen yang mendukung dan menolak peringatan Maulid dapat dianalisis secara mendalam. Metode ini juga melibatkan kajian terhadap pandangan para ulama dan pemikir Islam dari berbagai mazhab mengenai konsep bid'ah dan bagaimana mereka menilai praktik Maulid dalam konteks tersebut.
c. Wawancara dan Survei
   Metode lain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara dan survei kepada berbagai kalangan umat Islam, termasuk para pemuka agama, akademisi, dan masyarakat umum. Dengan mengumpulkan pandangan dan pengalaman mereka mengenai peringatan Maulid, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kontroversi bid'ah ini. Data yang diperoleh dari wawancara dan survei ini akan dianalisis untuk menemukan pola-pola pemikiran yang ada di masyarakat.
d. Diskusi Perbandingan
   Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan diskusi perbandingan antara pandangan yang ada di berbagai negara atau komunitas Muslim. Dengan melihat bagaimana Maulid diperingati di berbagai belahan dunia, kita dapat memahami perbedaan pandangan dan praktik yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya lokal mempengaruhi penerimaan dan penolakan terhadap Maulid sebagai bentuk peringatan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.
e. Kesimpulan
   Dengan menggunakan berbagai metode di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kontroversi bid'ah dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan menambah wawasan akademis, tetapi juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi umat Islam dalam menyikapi peringatan Maulid dengan lebih bijak dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pernyataan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah bid'ah sering kali diperdebatkan dalam kalangan umat Islam. Beberapa kelompok berargumen bahwa merayakan kelahiran Nabi, yang dikenal sebagai Maulid, tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Mereka percaya bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori bid'ah, yaitu sesuatu yang diperkenalkan dalam agama yang tidak dicontohkan oleh Nabi atau para sahabatnya. Dalam pandangan ini, segala bentuk inovasi dalam praktik ibadah bisa mengarah pada

penyimpangan dari ajaran Islam yang murni, sehingga perayaan ini dianggap tidak perlu dan bahkan bisa mengurangi keaslian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa Maulid Nabi memiliki nilai positif dalam meningkatkan kecintaan umat kepada Rasulullah. Mereka berargumen bahwa perayaan ini dapat dijadikan momen untuk merenungkan ajaran-ajaran Nabi dan meneladani akhlaknya. Selain itu, dalam banyak tradisi, Maulid diisi dengan kegiatan sosial, pengajian, dan diskusi tentang sejarah hidup Nabi, yang dapat memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, pandangan mengenai Maulid Nabi sebagai bid'ah sangat tergantung pada perspektif individu atau kelompok, menciptakan perdebatan yang terus berlanjut di kalangan umat Islam.

Banyak ulama dan masyarakat berpendapat bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bukanlah sebuah bid'ah, melainkan sebuah bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah. Mereka berargumen bahwa meskipun Maulid tidak secara eksplisit dicontohkan oleh Nabi maupun para sahabatnya, perayaan ini dapat dianggap sebagai manifestasi syukur atas kelahiran seorang yang membawa rahmat bagi semesta. Dalam perspektif ini, kegiatan perayaan Maulid yang meliputi pengajian, doa, dan pujian kepada Nabi dianggap sebagai upaya untuk mengenang dan menghidupkan ajaran-ajaran Islam, serta meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, banyak yang menyatakan bahwa perayaan Maulid juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Dalam pelaksanaannya, acara Maulid sering diisi dengan berbagai kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan aksi sosial yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendapat yang menyatakan bahwa Maulid Nabi bukan bid'ah menunjukkan bahwa perayaan ini dapat memiliki dampak yang konstruktif dalam membangun kecintaan terhadap ajaran Islam, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan semangat kebersamaan di antara umat.

Pernyataan bahwa Maulid Nabi Muhammad SAW adalah bid'ah dapat memiliki dampak signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat. Satu dampak utama adalah terjadinya perpecahan dalam umat Islam, di mana kelompok yang mendukung perayaan Maulid merasa bahwa keyakinan dan tradisi mereka diserang. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan dan konflik di antara berbagai komunitas, terutama ketika diskusi tentang praktik keagamaan menjadi emosional dan polarizing. Di satu sisi, pernyataan tersebut dapat memicu diskusi yang konstruktif tentang makna ibadah dan penghayatan terhadap ajaran Nabi, tetapi di sisi lain, bisa juga memperkuat sikap eksklusi terhadap mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Dampak lain dari pernyataan ini adalah pengaruhnya terhadap cara masyarakat memandang tradisi keagamaan. Bagi sebagian orang, penolakan terhadap Maulid sebagai bid'ah dapat mengarahkan mereka untuk lebih kritis terhadap praktik-praktik keagamaan lain yang mungkin tidak memiliki dasar historis yang kuat. Ini dapat berujung pada peninjauan kembali berbagai ritual dan tradisi yang selama ini dianggap bagian dari budaya keagamaan. Namun, bagi yang mendukung Maulid, pernyataan tersebut justru dapat memperkuat tekad mereka untuk terus merayakan dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bentuk pengakuan atas peran penting Nabi dalam kehidupan umat. Dalam konteks yang lebih luas, pernyataan ini dapat menjadi katalisator bagi diskusi yang lebih dalam mengenai relevansi dan adaptasi ajaran Islam dalam konteks zaman modern.

Pembahasan

Kontroversi tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW telah menjadi topik yang hangat di kalangan umat Islam. Di satu sisi, banyak yang merayakan Maulid sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi. Perayaan ini biasanya diisi dengan kegiatan seperti membaca kisah-kisah kehidupan Nabi, mengadakan ceramah, serta memperbanyak doa dan dzikir. Pendukung perayaan Maulid berargumen bahwa mengenang kelahiran Nabi merupakan cara untuk memperkuat iman dan meneladani akhlaknya.

Namun, di sisi lain, ada kelompok yang menolak perayaan Maulid dengan alasan bahwa hal tersebut termasuk dalam kategori bid'ah (inovasi dalam agama). Mereka berpendapat bahwa tidak ada contoh dari Nabi dan para sahabat yang merayakan hari kelahiran beliau, sehingga dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Kritik ini sering kali disertai dengan penekanan pada pentingnya mengikuti sunnah dan menjauhi praktik yang tidak dicontohkan oleh Nabi.

Bid'ah sendiri memiliki berbagai kategori dalam pandangan Islam. Ada bid'ah yang dianggap positif atau baik (bid'ah hasanah) dan ada pula yang dianggap negatif atau buruk (bid'ah sayyiah). Para ulama yang mendukung perayaan Maulid seringkali mengklasifikasikan perayaan ini sebagai bid'ah hasanah, karena menurut mereka, kegiatan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan bahkan bisa meningkatkan kecintaan umat kepada Nabi. Dengan demikian, perayaan ini diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Sebaliknya, kelompok yang menolak menganggap bahwa bid'ah dalam hal ini bisa menjadi jalan menuju penyimpangan ajaran Islam. Mereka khawatir bahwa perayaan-perayaan yang tidak memiliki dasar syar'i dapat mengarah pada praktik-praktik yang menyesatkan. Beberapa bahkan berpendapat bahwa perayaan Maulid dapat mengurangi fokus umat pada ibadah yang lebih esensial, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.

Dari perspektif historis, perayaan Maulid Nabi mulai populer di kalangan umat Islam pada abad ke-4 Hijriyah (ke-10 Masehi) di Mesir, dan sejak itu menyebar ke berbagai belahan dunia. Meski demikian, masih terdapat perdebatan di kalangan umat Islam mengenai legitimasi dan manfaat perayaan ini. Dalam konteks modern, dengan adanya pengaruh globalisasi dan budaya populer, perayaan Maulid juga mengalami transformasi, di mana berbagai elemen budaya lokal sering kali dipadukan dengan tradisi keagamaan.

Akhirnya, dialog tentang Maulid Nabi dan bid'ah mencerminkan keragaman pendapat di kalangan umat Islam. Penting bagi umat Islam untuk dapat menghargai perbedaan pandangan ini dengan cara yang konstruktif, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang mereka yakini. Diskusi yang terbuka dan saling menghormati bisa menjadi jalan untuk menemukan titik temu dan memperkuat persatuan di antara umat Islam, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan tentang perayaan Maulid.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kontroversi mengenai bid'ah dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan umat Islam yang berakar dari interpretasi ajaran Islam yang berbeda. Di satu sisi, perayaan Maulid dianggap sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada Nabi, yang dapat menguatkan iman dan meneladani akhlaknya. Pendukungnya berargumen bahwa mengenang kelahiran Nabi merupakan tindakan positif yang tidak bertentangan

dengan syariat, melainkan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas karunia Nabi yang diutus sebagai pembawa petunjuk bagi umat manusia.

Di sisi lain, ada kalangan yang menganggap bahwa perayaan Maulid merupakan bid'ah yang dapat mengarah kepada penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Mereka berpegang pada prinsip bahwa segala bentuk ibadah harus didasarkan pada contoh yang telah ditetapkan oleh Nabi dan para sahabat. Dalam pandangan ini, bid'ah dianggap dapat mengurangi fokus pada ibadah yang lebih fundamental dan mengalihkan perhatian umat dari praktik yang telah dicontohkan oleh Nabi.

Dalam menggali kontroversi ini, penting bagi umat Islam untuk menghargai perbedaan pendapat dan menjalani dialog yang konstruktif. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai perayaan Maulid dan pengertian tentang bid'ah, upaya untuk saling memahami dan menghormati pendapat orang lain adalah langkah penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, perdebatan ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farisi, M. S., Agustin, N. A., & Muttakin, M. I. (2024). PERSELISIHAN HUKUM ADAT UMAT MUSLIM INDONESIA DALAM MERAYAKAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3(3), 182-184. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1976.

Assingkily, M. S. (2021). Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia). Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Baso, B., & Bakry, M. (2021). Tradisi Sayyang Pattu'du'dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/17431.

Faizah, I. (2020). Perbandingan Pemahaman Hadis Maulid Nabi Dalam Website Nu Online Dan Muslim. or. id. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/9823.

Farid, E. K. (2016). Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis dan Tradisi di Indonesia). HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 2(1), 25-31. https://www.academia.edu/download/102192562/288101317.pdf.

Jati, W. R. (2012). TRADISI, SUNNAH DAN BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 14(2), 226-242. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2315.

Nasrudin, N. (2020). Perayaan Mulid Nabi Muhammad Saw Memang Bid'ah. Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah, 63-77. https://jurnal.stisda.ac.id/index.php/wathan/article/view/8.

Nonci, H. (2013). MAULID DAN NATAL. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 8(1), 60-72. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1281.

Priatama, T. H. I. (2020). Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama'ah Dan Wahabi (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15832/1/Teuku%20Hafiz%20Ikram%20Priatama%2C150301045%2C%20FUF%2C%20AFI%2C%20082247444714.pdf.

Qosim, N., Basri, M., & Hidayat, S. (2013). Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Bid'ah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26413.

Rachmadhani, F. (2020). Konsep Bid'ah Menurut Perspektif Muhammadiyah: Kajian Fatwa Majelis Tarjīh dan Tajdīd Muhammadiyah. Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 18(1), 77-102. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/3433.

Sukron, M. (2015). Memahami Bid 'ah dalam Perspektif Majelis Tarjih Alquran (MTA). Religió Jurnal Studi Agama-agama, 5(1). https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/591.